

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Industri perbankan merupakan sistem keuangan yang memainkan peran sentral dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Sulistiyowati & Pratama, (2023) menunjukkan bahwa konflik perdagangan antara Amerika Serikat dan Tiongkok memberikan dampak terhadap kondisi makroekonomi Indonesia, terutama melalui perubahan ekspor, impor, dan suku bunga. Sebagai lembaga intermediasi, bank menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya dalam bentuk kredit kepada sektor produktif, sehingga perputaran roda ekonomi dapat berjalan dengan optimal. Dalam konteks global, industri perbankan terus menghadapi berbagai tantangan struktural yang semakin kompleks, mulai dari disrupsi teknologi finansial, tekanan berbagai risiko, hingga dampak ketidakpastian ekonomi makro yang semakin tidak terprediksi (Shaddiq, 2025).

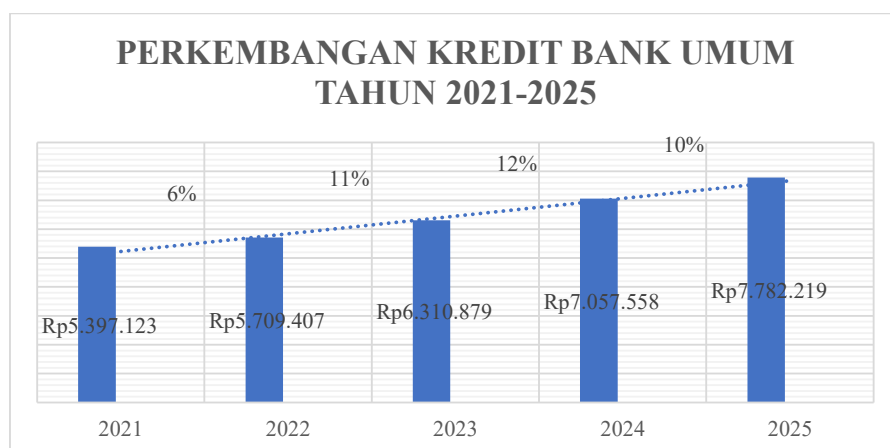
Menurut *Basel Committee on Banking Supervision*, (2022) penguatan kerangka manajemen risiko kredit menjadi prioritas utama dalam menjaga stabilitas sistem keuangan global, terutama setelah krisis keuangan yang terjadi berulang kali selama dua dekade terakhir. Kondisi ini mendorong bank untuk terus meningkatkan kualitas pengelolaan aset produktif dan memperkuat cadangan kerugian sebagai bantalan pertama dalam menghadapi potensi guncangan ekonomi yang dapat datang dari berbagai arah dan intensitas yang tidak selalu dapat diprediksi sebelumnya.

Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) merupakan cadangan yang dibentuk oleh bank untuk mengantisipasi kemungkinan kerugian akibat menurunnya kualitas aset keuangan, terutama kredit yang disalurkan kepada debitur (Citrahayu, Umar, dan Syawalina 2025). Di Indonesia, industri perbankan mengalami perubahan paradigma yang signifikan dengan diberlakukannya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 71 yang mengadopsi *Internasional financial Reporting Standard 9 (IFRS 9)* tentang Instrumen Keuangan yang mulai berlaku efektif pada 1 Januari 2020 bagi entitas akuntabilitas publik.

Penerapan PSAK 71 mengubah model pencadangan dari pendekatan *incurred loss* menjadi *expected Credit loss (ECL)*, yang mengharuskan bank membentuk Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) berdasarkan estimasi kerugian kredit yang diharapkan di masa depan, bukan hanya berdasarkan kerugian yang telah terjadi. Perubahan ini memiliki implikasi yang sangat luas terhadap besaran CKPN yang harus dibentuk oleh bank. Pembentukan CKPN menjadi bagian penting dalam penerapan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*) dan manajemen risiko perbankan. Semakin tinggi risiko kredit yang dihadapi bank, maka semakin besar pula pencadangan yang harus dibentuk (Otoritas Jasa Keuangan, 2023).

Peningkatan pembentukan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) pada perbankan tidak dapat dilepaskan dari meningkatnya risiko kredit yang dihadapi bank akibat ekspansi penyaluran kredit yang terus berkembang setiap tahunnya. Bank perlu memperkuat manajemen risiko kredit melalui

pembentukan CKPN yang memadai guna menjaga stabilitas keuangan dan ketahanan perbankan dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi (Fadila, 2025).



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (data diolah oleh penulis, 2026)

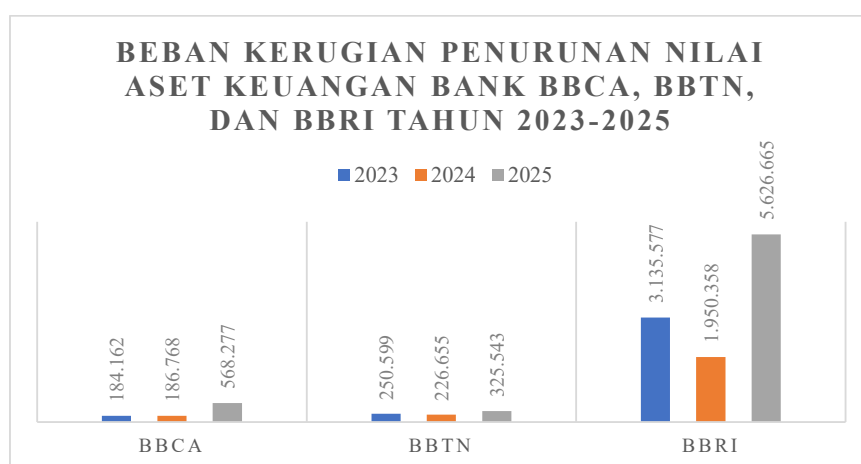
Gambar 1.1 Perkembangan Kredit Bank Umum Tahun 2021-2025

Grafik menunjukkan bahwa perkembangan kredit bank umum selama periode 2021–2025 mengalami tren yang terus meningkat. Setelah mencatat pertumbuhan sebesar 6% pada tahun 2022, laju pertumbuhan kredit semakin menguat menjadi 11% pada tahun 2023 dan mencapai titik tertinggi sebesar 12% pada tahun 2024. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas penyaluran kredit oleh perbankan semakin ekspansif seiring dengan membaiknya kondisi ekonomi dan meningkatnya kebutuhan pembiayaan dari masyarakat maupun dunia usaha (Otoritas Jasa Keuangan, 2025).

Pada tahun 2025, pertumbuhan kredit masih berada pada level yang tinggi, yaitu sebesar 10%, meskipun sedikit lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penyaluran kredit tetap

tumbuh secara positif, namun dengan laju yang lebih moderat dibandingkan tahun 2024. Secara keseluruhan, grafik memperlihatkan bahwa sektor perbankan mampu mempertahankan pertumbuhan kredit yang stabil selama periode pengamatan, sehingga dapat mendukung peningkatan kegiatan ekonomi dan pembiayaan bagi berbagai sektor usaha (OJK, 2025).

Peningkatan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) menjadi perhatian penting dalam industri perbankan Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Peningkatan pencadangan dilakukan sebagai bentuk antisipasi perbankan terhadap ketidakpastian ekonomi dan potensi penurunan kualitas kredit di masa mendatang (Fadila, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa bank semakin memperkuat kebijakan mitigasi risiko melalui pembentukan cadangan yang lebih besar guna menjaga stabilitas keuangan dan kualitas aset produktif. Peningkatan CKPN juga mencerminkan adanya penerapan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*) yang semakin ketat dalam pengelolaan risiko kredit di sektor perbankan (Citrahayu, Umar, dan Fitrika 2025).

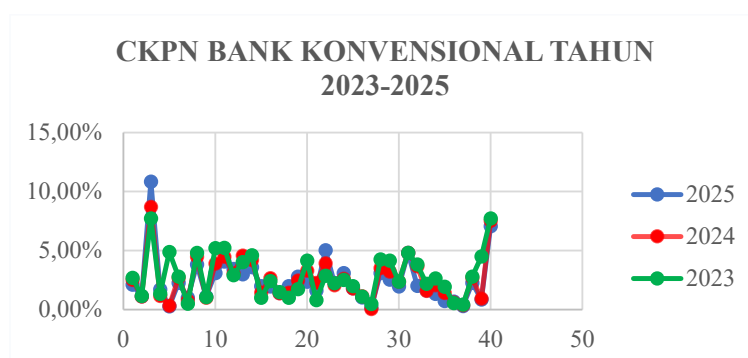


Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan (data diolah oleh penulis, 2026)

Gambar 1.2 Beban Kerugian Penurunan Nilai Aset Keuangan Bank BBKA, BBTN, dan BBRI Tahun 2023-2025

Sejumlah bank besar tercatat meningkatkan biaya pencadangan sebagai langkah antisipasi dalam menjaga stabilitas keuangan dan kualitas aset produktif di tengah kondisi ekonomi yang masih berfluktuasi. PT Bank Central Asia Tbk (BCA) misalnya, mencatat kenaikan biaya pencadangan hingga 205% secara tahunan menjadi Rp568 miliar pada Januari 2025. Peningkatan ini menunjukkan bahwa bank semakin berhati-hati dalam mengelola risiko dan menjaga ketahanan kinerja keuangan perusahaan (Kontan, 2025).

Peningkatan biaya pencadangan juga dilakukan oleh bank besar lainnya. PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BRI) meningkatkan biaya pencadangan sebesar 188,5% menjadi Rp5,63 triliun, sedangkan PT Bank Tabungan Negara Tbk (BTN) menaikkan biaya pencadangan sebesar 27,56% secara tahunan. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa perbankan terus memperkuat kebijakan pencadangan guna mengantisipasi potensi risiko pada aset produktif (Kontan, 2025).



Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan (data diolah oleh penulis, 2026)

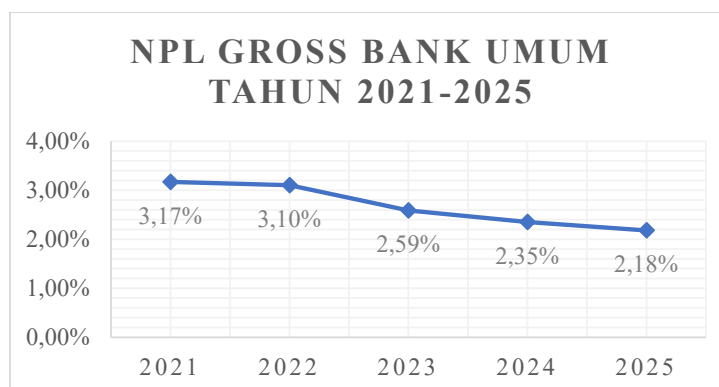
Gambar 1.3 Cadangan Kerugian Penurunan Nilai Aset Keuangan Bank Konvensional Tahun 2023-2025

Grafik CKPN tahun 2023-2025 menunjukkan bahwa tingkat Cadangan Kerugian Penurunan Nilai pada bank-bank konvensional yang terdaftar di BEI cenderung berfluktuasi. AGRO menjadi bank dengan nilai CKPN tertinggi selama periode pengamatan, yaitu meningkat dari 7,71% pada tahun 2023 menjadi 10,85% pada tahun 2025. Sebaliknya, beberapa bank besar seperti BBNI dan PNBN mengalami penurunan CKPN dari tahun ke tahun yang mengindikasikan membaiknya kualitas kredit dan menurunnya risiko kerugian kredit (Bursa Efek Indonesia, 2025).

Secara keseluruhan, mayoritas bank memiliki nilai CKPN di bawah 5%, meskipun terdapat perbedaan yang cukup besar antarbank. Bank seperti NISP, NOBU, dan MEGA memiliki tingkat CKPN yang relatif rendah, sedangkan AGRO dan AMAR mencatat tingkat CKPN yang jauh lebih tinggi. Variasi tersebut menunjukkan bahwa setiap bank menghadapi tingkat risiko kredit yang berbeda serta menerapkan kebijakan pencadangan yang disesuaikan dengan kondisi portofolio kredit dan strategi manajemen risikonya. Dengan demikian, CKPN dapat digunakan sebagai indikator untuk menggambarkan tingkat kehati-hatian bank dalam mengantisipasi potensi kerugian kredit di masa mendatang (Bastide dan Crépey 2024).

Salah satu faktor yang mempengaruhi CKPN adalah *Non Performing Loan* (NPL). *Non Performing Loan* merupakan indikator kritis yang mencerminkan kualitas portofolio kredit suatu bank. Semakin tinggi rasio NPL, semakin besar potensi kerugian yang harus diantisipasi melalui

pembentukan CKPN yang memadai (Marwah dan Herdyansyah 2026). NPL menggambarkan kondisi kredit bermasalah yang terjadi akibat ketidakmampuan debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran pokok maupun bunga sesuai dengan perjanjian kredit yang telah disepakati. Risiko gagal bayar debitur tersebut dapat meningkatkan risiko kredit bank dan memengaruhi kualitas aset produktif perbankan (Chandra et al., 2025). Tingginya NPL menandakan memburuknya kualitas portofolio kredit yang pada akhirnya meningkatkan tekanan terhadap profitabilitas dan permodalan bank (Nguyen et al., 2023).



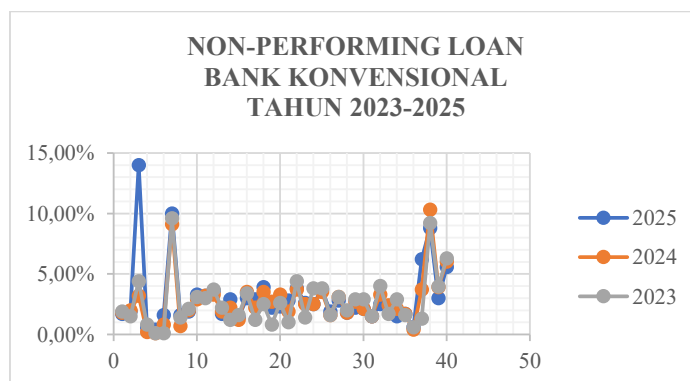
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (data diolah oleh penulis, 2026)

Gambar 1.4 Rasio NPL Gross Perbankan Tahun 2021-2025

Berdasarkan Gambar 1.4, rata-rata *Non-Performing Loan (NPL) Gross* perbankan konvensional di Indonesia selama periode 2021 hingga 2025 menunjukkan tren penurunan yang konsisten. Pada tahun 2021, rata-rata NPL Gross tercatat sebesar 3,17%, kemudian menurun menjadi 3,10% pada tahun 2022. Penurunan tersebut berlanjut pada tahun 2023 menjadi 2,59%, turun kembali menjadi 2,35% pada tahun 2024, dan mencapai 2,18% pada tahun

2025. Secara kumulatif, rata-rata NPL *Gross* perbankan mengalami penurunan sebesar 31,23% selama lima tahun pengamatan (OJK, 2025).

Tren penurunan ini mengindikasikan adanya perbaikan kualitas kredit dan efektivitas pengelolaan risiko kredit pada industri perbankan setelah periode pemulihan ekonomi pasca pandemi COVID-19. Meningkatnya kemampuan debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran kredit serta semakin ketat penerapan prinsip kehati-hatian dalam penyaluran kredit turut berkontribusi terhadap penurunan rasio kredit bermasalah tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa stabilitas sektor perbankan semakin membaik dan kualitas aset produktif bank menjadi lebih terjaga (Ozili, 2024).



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (data diolah oleh penulis, 2026)

Gambar 1.5 Rasio NPL Gross bank konvensional Tahun 2023-2025

Berdasarkan Gambar 1.5, tingkat NPL Gross pada bank konvensional yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2023-2025 menunjukkan variasi yang cukup besar antarbank. Beberapa bank mampu mempertahankan rasio NPL pada tingkat rendah dan stabil, seperti BBKA, BACA, ARTO, dan NOBU yang mencerminkan kualitas kredit yang baik. Sebaliknya, terdapat

beberapa bank yang masih mencatat NPL relatif tinggi, seperti AGRO yang mencapai 14,00% pada tahun 2025, BBKP sebesar 10,00%, AMAR sebesar 8,80%, serta BSWD sebesar 5,58% (Bursa Efek Indonesia, 2025).

Perbedaan tingkat NPL tersebut menunjukkan bahwa kualitas aset produktif dan risiko kredit masing-masing bank dipengaruhi oleh karakteristik portofolio kredit, segmentasi debitur, serta efektivitas manajemen risiko yang diterapkan. Tingginya NPL pada beberapa bank mengindikasikan masih adanya tantangan dalam pengelolaan risiko kredit, sedangkan bank dengan NPL rendah menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menjaga kualitas penyaluran kredit dan melakukan mitigasi risiko (Ahmed et al., 2023).

Secara teoritis, NPL dan CKPN memiliki hubungan. Peningkatan NPL mencerminkan bertambahnya jumlah kredit bermasalah sehingga bank perlu meningkatkan pencadangan kerugian untuk mengantisipasi risiko gagal bayar (Watiningsih, 2026). Dengan kata lain, semakin tinggi rasio NPL suatu bank, maka semakin besar pula CKPN yang harus dibentuk. Pembentukan CKPN yang meningkat akan berdampak pada bertambahnya beban pencadangan sehingga dapat menekan laba dan profitabilitas bank (Evriansyah et al., 2025).

Penelitian Kesuma et al., (2026) menunjukkan bahwa peningkatan kredit bermasalah berkontribusi terhadap kenaikan CKPN pada sektor perbankan. Hal ini terjadi karena kredit yang memiliki risiko gagal bayar lebih tinggi harus diantisipasi melalui pembentukan cadangan yang memadai guna menutup potensi kerugian di masa mendatang. Selain itu, Mustofa, (2025) menjelaskan bahwa NPL memiliki pengaruh terhadap laba usaha melalui

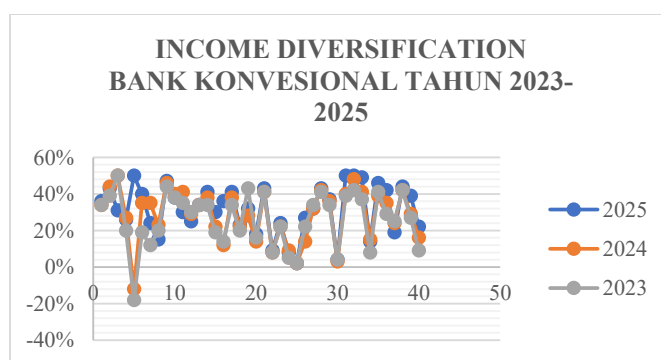
CKPN, yang menunjukkan bahwa kredit bermasalah dapat meningkatkan kebutuhan pencadangan dan pada akhirnya memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, hubungan antara NPL dan CKPN menunjukkan bahwa kualitas kredit merupakan faktor penting yang memengaruhi kinerja keuangan perbankan.

Sejumlah penelitian menemukan bahwa peningkatan NPL mendorong bank untuk meningkatkan pembentukan CKPN sebagai langkah antisipasi terhadap potensi kerugian kredit. Penelitian Evriansyah et al., (2026) menunjukkan bahwa peningkatan risiko kredit berpengaruh terhadap peningkatan CKPN pada perbankan Indonesia. Hasil serupa juga ditemukan oleh Pratiwi et al., (2026) yang menyatakan bahwa meningkatnya kredit bermasalah menyebabkan bank harus memperbesar pencadangan kerugian guna menjaga stabilitas dan kesehatan keuangan.

Namun, hasil penelitian tersebut tidak sepenuhnya sejalan dengan temuan penelitian lainnya. Roni & Oktavia, (2023) menemukan bahwa CKPN dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPL pada bank umum konvensional. Meskipun penerapan PSAK 71 menyebabkan peningkatan nilai CKPN yang cukup besar, perubahan tersebut tidak diikuti oleh perubahan yang signifikan pada tingkat kredit bermasalah. Selain itu, Sinaga et al., (2023) juga menemukan bahwa peningkatan CKPN setelah penerapan PSAK 71 tidak selalu menunjukkan hubungan yang konsisten dengan perubahan tingkat NPL.

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya *research gap* terkait hubungan antara NPL dan CKPN. Ketidakkonsistenan temuan ini mengindikasikan bahwa hubungan antara NPL dan CKPN masih memerlukan kajian lebih lanjut dengan mempertimbangkan periode penelitian yang lebih baru, karakteristik bank yang berbeda.

Income diversification atau diversifikasi pendapatan merupakan strategi perbankan dalam memperoleh sumber pendapatan yang tidak hanya bergantung pada pendapatan bunga kredit (*interest income*), tetapi juga berasal dari berbagai sumber pendapatan non-bunga (*non-interest income*) seperti *fee based income*, jasa transfer, layanan digital *banking*, *treasury*, investasi, kartu kredit, *bancassurance*, dan berbagai layanan keuangan lainnya (Rahmawati & Mardanugraha, 2023). Strategi diversifikasi pendapatan menjadi semakin penting dalam industri perbankan modern karena kondisi persaingan yang semakin ketat, perkembangan teknologi digital, serta meningkatnya risiko kredit akibat ketidakpastian ekonomi global (Sofianingsih & Fitanto, 2022).

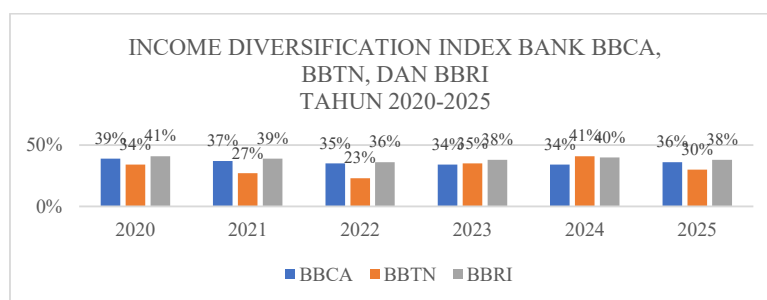


Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan (data diolah oleh penulis, 2026)

Gambar 1.6 Income Diversification Index Bank Konvensional Tahun 2023-2025

Berdasarkan Gambar 1.6, tingkat diversifikasi pendapatan (*Income Diversification Index*) bank konvensional yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2023-2025 menunjukkan variasi yang cukup besar antarbank. Beberapa bank memiliki tingkat diversifikasi pendapatan yang relatif tinggi, seperti BACA, BSIM, BVIC, dan INPC yang memiliki nilai indeks mendekati 50%, sedangkan bank seperti MAYA, DNAR, BNLI, dan BNBA memiliki nilai indeks yang relatif rendah (Bursa Efek Indonesia, 2025).

Secara umum, sebagian besar bank berada pada kisaran 20%-45% yang menunjukkan bahwa sumber pendapatan bank tidak hanya berasal dari pendapatan bunga, tetapi juga dari *fee based income*, transaksi digital, *treasury*, *bancassurance*, dan layanan jasa perbankan lainnya. Meningkatnya diversifikasi pendapatan pada sejumlah bank mencerminkan upaya perbankan untuk mengurangi ketergantungan terhadap pendapatan bunga dan memperkuat stabilitas pendapatan di tengah ketidakpastian ekonomi serta perubahan perilaku nasabah yang semakin mengarah pada layanan digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa strategi diversifikasi pendapatan telah menjadi salah satu langkah penting dalam meningkatkan ketahanan dan daya saing industri perbankan modern (Rahmawati & Mardanugraha, 2023).



Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan (data diolah oleh penulis, 2026)

Gambar 1.7 Income Diversification Index Bank BBKA, BBTN, dan BBRI Tahun 2020-2025

Berdasarkan Gambar 1.7, perkembangan *Income Diversification Index* pada BBKA, BBTN, dan BBRI selama periode 2020–2025 menunjukkan pola yang berbeda. BBKA mengalami penurunan bertahap dari 39% pada tahun 2020 menjadi 34% pada tahun 2024 sebelum meningkat menjadi 36% pada tahun 2025. BBTN menunjukkan fluktuasi yang lebih besar, dari 34% pada tahun 2020 turun menjadi 23% pada tahun 2022, kemudian meningkat hingga mencapai 41% pada tahun 2024 sebelum kembali turun menjadi 30% pada tahun 2025. Sementara itu, BBRI relatif stabil dengan nilai indeks berkisar antara 36%-41% selama periode pengamatan (Bursa Efek Indonesia, 2025).

Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa masing-masing bank memiliki strategi yang berbeda dalam mengembangkan sumber pendapatan nonbunga. Setelah pandemi COVID-19, bank-bank besar mulai meningkatkan kontribusi *fee based income* melalui layanan digital *banking*, transaksi elektronik, *wealth management*, dan berbagai jasa keuangan lainnya untuk memperkuat struktur pendapatan. Diversifikasi pendapatan yang lebih baik dapat membantu bank mengurangi risiko konsentrasi pendapatan dan meningkatkan stabilitas kinerja keuangan ketika terjadi perlambatan pada sektor kredit atau penurunan pendapatan bunga (Wijaya, 2025).

Secara teoritis, *income diversification* memiliki hubungan negatif dengan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN). Diversifikasi pendapatan yang baik dapat mengurangi ketergantungan bank pada pendapatan bunga dari aktivitas kredit sehingga risiko kerugian akibat gagal bayar menjadi lebih

terkendali. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan stabilitas keuangan dan menurunkan eksposur risiko perbankan yang pada akhirnya dapat mengurangi kebutuhan pembentukan CKPN (Nguyen et al., 2023).

Penelitian Suwantri et al., (2025) menjelaskan bahwa strategi *income diversification* mampu menyeimbangkan penurunan kinerja yang disebabkan oleh peningkatan pencadangan kerugian (CKPN), sehingga bank tetap dapat menjaga pertumbuhan laba. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat *income diversification*, semakin besar peluang bank untuk mengendalikan risiko kredit dan menekan kebutuhan pembentukan CKPN.

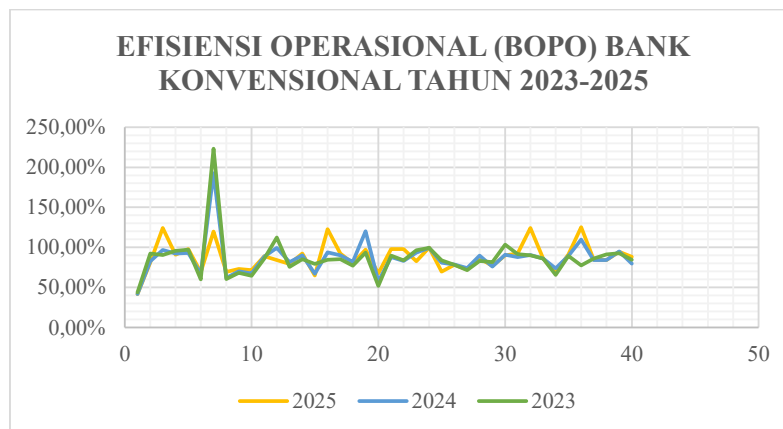
Beberapa penelitian menemukan bahwa *income diversification* dapat menurunkan risiko kredit. Wijaya, (2025) menemukan bahwa *income diversification* mampu menurunkan tingkat *Non-Performing Loan* (NPL) pada perbankan Indonesia, sedangkan Dzakiyani & Hermanto, (2024) membuktikan bahwa *income diversification* berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL. Mengingat NPL merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi pembentukan CKPN, temuan tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan diversifikasi pendapatan berpotensi menurunkan kebutuhan CKPN.

Namun, penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda. Tambunan et al., (2024) menemukan bahwa *diversification index* tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko kebangkrutan bank, sehingga efektivitas diversifikasi pendapatan dalam menurunkan risiko belum dapat dibuktikan secara konsisten. Selain itu, Gustama & Danarsar, (2025) menemukan bahwa

diversifikasi pendapatan justru berdampak negatif terhadap stabilitas bank, yang menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan non-bunga tidak selalu mampu menekan risiko perbankan.

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya *research gap* mengenai pengaruh *income diversification* terhadap risiko perbankan yang berimplikasi pada pembentukan CKPN. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memperoleh bukti empiris yang lebih konsisten mengenai hubungan *income diversification* dan CKPN pada sektor perbankan.

Efisiensi operasional merupakan kemampuan bank dalam mengelola biaya operasional secara efektif untuk menghasilkan pendapatan yang optimal (Wahyunitasari et al., 2024). Dalam industri perbankan, efisiensi operasional menjadi salah satu indikator penting untuk menilai kualitas manajemen bank dalam menjalankan aktivitas operasional dan menjaga stabilitas kinerja keuangan. Efisiensi operasional umumnya diukur menggunakan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Semakin rendah rasio BOPO, semakin efisien kinerja operasional bank. Sebaliknya, tingginya BOPO menunjukkan bahwa bank mengeluarkan biaya yang lebih besar dibandingkan pendapatan yang diperoleh sehingga mencerminkan rendahnya efisiensi operasional (Sumayyah et al., 2026).



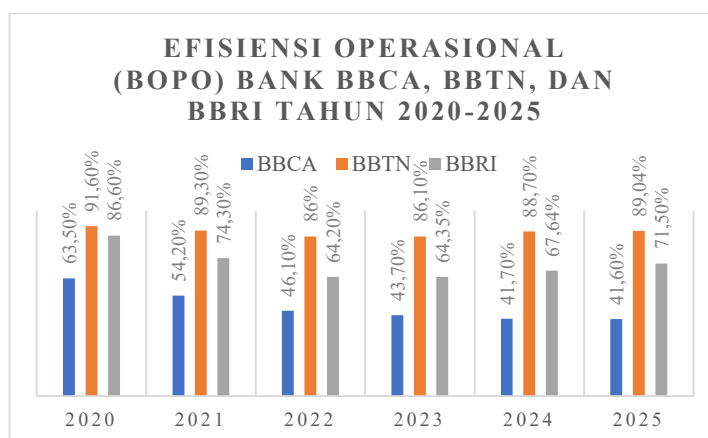
Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan (data diolah oleh penulis, 2026)

Gambar 1.8 Rasio Efisiensi Operasional (BOPO) Bank Konvensional Tahun 2023-2025

Berdasarkan Gambar 1.8, rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) bank konvensional yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2023-2025 menunjukkan tingkat efisiensi operasional yang beragam antarbank. Sebagian besar bank memiliki BOPO pada kisaran 70%-100%, namun terdapat beberapa bank yang mencatat BOPO sangat tinggi, seperti BBKP yang mencapai 223,20% pada tahun 2023, 192,60% pada tahun 2024, dan 119,60% pada tahun 2025, serta AGRO, BINA, INPC, dan SDRA yang juga memiliki BOPO di atas 120% pada periode tertentu (Bursa Efek Indonesia, 2025).

Tingginya BOPO mengindikasikan bahwa biaya operasional yang dikeluarkan bank relatif besar dibandingkan pendapatan operasional yang diperoleh sehingga mencerminkan rendahnya tingkat efisiensi. Sebaliknya, bank-bank besar seperti BBKA, BMRI, BBRI, dan BBNI mampu mempertahankan BOPO yang lebih rendah sehingga menunjukkan

pengelolaan biaya yang lebih efektif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional dan mengoptimalkan pendapatan masih berbeda-beda, yang dipengaruhi oleh strategi bisnis, skala usaha, serta proses transformasi digital yang dilakukan untuk meningkatkan daya saing di tengah perubahan lingkungan bisnis perbankan (Nguyen et al., 2024).



Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan (data diolah oleh penulis, 2026)

Gambar 1.9 Rasio Efisiensi Operasional (BOPO) Bank BBKA, BBTN, dan BBRI Tahun 2020-2025

Berdasarkan Gambar 1.9, perkembangan BOPO pada BBKA, BBTN, dan BBRI selama periode 2020-2025 menunjukkan pola yang berbeda. BBKA mencatat penurunan BOPO secara konsisten dari 63,50% pada tahun 2020 menjadi 41,60% pada tahun 2025, yang menunjukkan peningkatan efisiensi operasional yang berkelanjutan. Sementara itu, BBTN memiliki BOPO yang relatif tinggi dan stabil pada kisaran 86%-91%, sedangkan BBRI mengalami penurunan BOPO hingga tahun 2022 sebelum kembali meningkat pada periode 2023-2025 (Bursa Efek Indonesia, 2025).

Perbedaan tren tersebut mencerminkan variasi kemampuan masing-masing bank dalam mengelola biaya operasional dan menghasilkan pendapatan operasional. Selain dipengaruhi oleh strategi internal perusahaan, perubahan BOPO juga berkaitan dengan proses pemulihan ekonomi pascapandemi, peningkatan investasi teknologi digital, serta kenaikan biaya dana akibat perubahan kebijakan suku bunga yang mendorong bank untuk melakukan penyesuaian operasional. Oleh karena itu, efisiensi operasional menjadi faktor penting yang menentukan kemampuan bank dalam menjaga profitabilitas dan meningkatkan daya saing di tengah transformasi industri perbankan yang semakin digital (Vu Xuan Thuy et al., 2025).

Secara teoritis, efisiensi operasional memiliki keterkaitan dengan pengelolaan risiko dan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN). Bank yang mampu mengendalikan biaya operasional secara efisien cenderung memiliki kinerja dan kemampuan pengelolaan sumber daya yang lebih baik. Sakti & Rachmawati, (2024) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan, sedangkan CKPN juga memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank. Temuan tersebut menunjukkan bahwa efisiensi operasional dan pencadangan kerugian merupakan aspek yang berkaitan dengan kondisi keuangan bank. Dengan demikian, pengelolaan efisiensi operasional menjadi bagian penting dalam menjaga kondisi keuangan dan kemampuan bank dalam mengelola risiko kredit.

Selain itu, Endri et al., (2025) menjelaskan bahwa peningkatan CKPN akan menambah beban operasional bank sehingga berdampak pada menurunnya efisiensi operasional yang tercermin dalam rasio BOPO. Dengan demikian, efisiensi operasional dan CKPN memiliki hubungan yang erat karena keduanya sama-sama memengaruhi kesehatan dan kinerja keuangan bank.

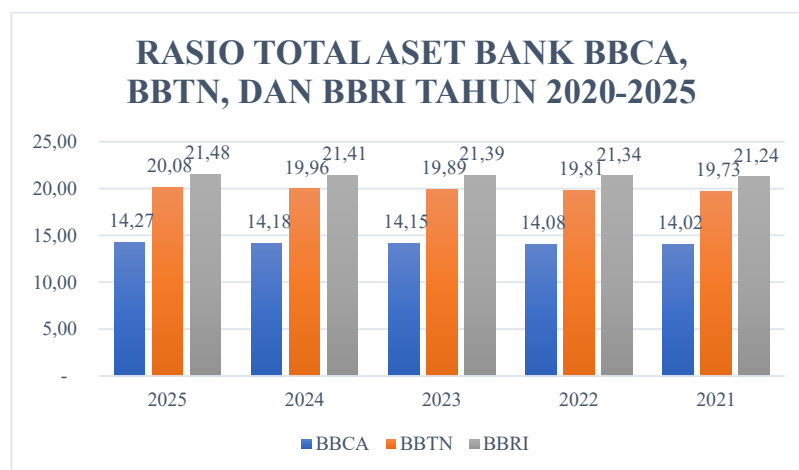
Beberapa penelitian menunjukkan bahwa rendahnya efisiensi operasional dapat meningkatkan risiko kredit perbankan. Dzakiyani & Hermanto, (2024) menemukan bahwa rasio BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap *Non-Performing Loan (NPL)*, yang merupakan salah satu faktor utama pembentukan CKPN. Selain itu, Efriani & Putra, (2025) menemukan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank, sehingga tingginya biaya operasional dapat memperburuk kinerja keuangan dan meningkatkan risiko yang dihadapi bank.

Namun, hasil tersebut tidak sepenuhnya didukung oleh penelitian lain. Anggraini et al., (2025) menemukan bahwa hubungan antara efisiensi operasional dan pembentukan CKPN tidak bersifat langsung maupun konsisten. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan tingkat efisiensi operasional belum tentu diikuti oleh perubahan kebutuhan pencadangan kerugian kredit. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya research gap mengenai pengaruh efisiensi operasional terhadap CKPN.

Ukuran bank (*bank size*) yang umumnya Ukuran bank umumnya diukur menggunakan total aset yang dimiliki bank. Semakin besar total aset yang

BBRI, dan BBNI memiliki ukuran aset tertinggi, sedangkan beberapa bank lainnya memiliki ukuran aset yang relatif lebih kecil (Bursa Efek Indonesia, 2025).

Secara umum, sebagian besar bank menunjukkan peningkatan ukuran aset dari tahun 2023 hingga 2025 yang mengindikasikan adanya pertumbuhan usaha dan peningkatan kapasitas intermediasi perbankan. Pertumbuhan aset tersebut didorong oleh peningkatan penyaluran kredit, penghimpunan dana pihak ketiga, serta pemulihan aktivitas ekonomi nasional. Bank dengan ukuran aset yang besar umumnya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memperoleh sumber pendanaan, melakukan diversifikasi usaha, memanfaatkan *economies of scale*, dan memperkuat sistem manajemen risiko dibandingkan bank berukuran kecil sehingga lebih mampu menghadapi ketidakpastian ekonomi dan risiko bisnis (Dzakiyani & Hermanto, 2024).



Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan (data diolah oleh penulis, 2026)

Gambar 1.11 Rasio Efisiensi Operasional (BOPO) Bank BBKA, BBTN, dan BBRI Tahun 2020-2025

Berdasarkan Gambar 1.11, ukuran bank pada BBKA, BBTN, dan BBRI selama periode 2021-2025 menunjukkan tren peningkatan yang konsisten. BBKA mengalami peningkatan nilai Ln Total Aset dari 14,02 pada tahun 2021 menjadi 14,27 pada tahun 2025, sedangkan BBTN meningkat dari 19,73 menjadi 20,08 dan BBRI meningkat dari 21,24 menjadi 21,48 pada periode yang sama (Bursa Efek Indonesia, 2025).

Kenaikan tersebut mencerminkan adanya ekspansi usaha dan peningkatan kapasitas operasional yang didukung oleh pertumbuhan kredit, dana pihak ketiga, serta pengembangan layanan digital perbankan. Peningkatan ukuran aset juga menunjukkan semakin kuatnya posisi keuangan bank dalam menjalankan fungsi intermediasi dan mengelola risiko. Bank dengan ukuran aset yang lebih besar cenderung memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi dalam mengembangkan bisnis, meningkatkan efisiensi operasional, serta menjaga stabilitas kinerja keuangan dalam jangka panjang (Efriani & Putra, 2025).

Ukuran bank diduga mampu memoderasi pengaruh *Non-Performing Loan (NPL)* terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN). Bank yang memiliki aset besar umumnya didukung oleh sistem manajemen risiko yang lebih baik, diversifikasi kredit yang lebih luas, dan kapasitas permodalan yang lebih kuat sehingga mampu mengelola risiko kredit secara lebih efektif. Penelitian Evriansyah et al., (2025) menunjukkan bahwa ukuran bank berperan dalam memperkuat pengaruh faktor keuangan terhadap kinerja bank. Sedangkan Herlina & Wilujeng, (2025) menemukan bahwa ukuran bank dapat meningkatkan kemampuan bank dalam menghadapi risiko. Oleh karena itu,

ukuran bank diperkirakan memoderasi hubungan antara NPL dan CKPN, dimana semakin besar ukuran bank maka pengaruh NPL terhadap CKPN cenderung semakin lemah.

Peran ukuran bank (*bank size*) dalam memoderasi hubungan antara *Non-Performing Loan (NPL)* dan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) masih menunjukkan hasil penelitian yang belum konsisten. Herlina & Wilujeng, (2025) menemukan bahwa ukuran bank mampu memoderasi hubungan antara risiko dan ketahanan bank, dimana bank berukuran besar memiliki kemampuan manajemen risiko yang lebih baik dalam menghadapi peningkatan risiko kredit. Hasil tersebut didukung oleh Sakti & Rachmawati, (2024) yang membuktikan bahwa ukuran bank mampu memoderasi hubungan antara CKPN, BOPO, dan NPL pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Namun, hasil yang berbeda ditemukan oleh Ariefianto et al., (2026) yang menyatakan bahwa perbedaan perilaku pembentukan CKPN antara bank besar dan bank kecil lebih dipengaruhi oleh faktor struktural dan metodologis, sehingga pengaruh moderasi ukuran bank terhadap hubungan NPL dan CKPN tidak dapat digeneralisasi pada seluruh perbankan. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya *research gap* terkait peran ukuran bank sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara NPL dan CKPN.

Efektivitas *income diversification* dalam mengurangi risiko dan menekan CKPN dapat berbeda tergantung pada ukuran bank (*bank size*). Bank yang memiliki aset besar umumnya memiliki kapasitas yang lebih baik dalam

mengembangkan berbagai sumber pendapatan non-bunga, didukung oleh jaringan usaha yang luas, teknologi yang lebih maju, serta kemampuan manajemen risiko yang lebih kuat (Rahmawati & Mardanugraha, 2023). Chowdhury et al., (2024) dalam penelitian internasional menemukan bahwa ukuran bank memoderasi hubungan antara diversifikasi pendapatan dan stabilitas bank, dengan bank yang lebih besar mendapatkan manfaat yang lebih besar dari strategi diversifikasi.

Oleh karena itu, manfaat diversifikasi pendapatan dalam mengurangi risiko kredit dan kebutuhan CKPN cenderung lebih optimal pada bank berukuran besar dibandingkan bank berukuran kecil. Hal ini relevan dengan konteks Indonesia di mana terdapat kesenjangan yang sangat besar antara bank-bank besar dengan total aset di atas Rp1.000 triliun seperti Himbara (Himpunan Bank Milik Negara) dengan bank-bank kecil yang memiliki total aset di bawah Rp10 triliun. Hdanajani et al., (2024) menemukan bahwa faktor spesifik bank termasuk ukuran dan diversifikasi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan Indonesia.

Penelitian mengenai peran ukuran bank (*bank size*) dalam memoderasi hubungan antara *income diversification* dan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) masih menunjukkan hasil yang belum konsisten. Chowdhury et al., (2024) menemukan bahwa ukuran bank memoderasi hubungan antara diversifikasi pendapatan dan stabilitas bank, dimana semakin besar ukuran bank maka manfaat diversifikasi pendapatan terhadap stabilitas cenderung menurun. Temuan tersebut didukung oleh Evriansyah et al., (2026) yang

menunjukkan bahwa ukuran bank berperan dalam memengaruhi hubungan faktor risiko dan kinerja perbankan, sehingga skala bank menjadi faktor penting dalam pengelolaan risiko dan pencadangan.

Namun demikian, hasil penelitian lain menunjukkan temuan yang berbeda. Huynh & Phan, (2024) menemukan bahwa diversifikasi pendapatan dapat berfungsi sebagai pengelola risiko secara langsung tanpa memerlukan peran moderasi ukuran bank yang signifikan. Selain itu, Siddika et al., (2025) menemukan bahwa diversifikasi pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit, sehingga efektivitasnya dalam menekan kebutuhan pencadangan belum dapat dibuktikan secara konsisten. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya *research gap* terkait peran ukuran bank dalam memoderasi hubungan antara *income diversification* dan CKPN.

Pengaruh efisiensi operasional terhadap CKPN tidak selalu sama pada setiap bank. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi hubungan tersebut adalah ukuran bank (*bank size*). Penelitian Utami & Sundari, (2026) menemukan bahwa ukuran bank berpengaruh terhadap tingkat efisiensi perbankan, dimana bank yang lebih besar cenderung memperoleh manfaat skala ekonomi (*economies of scale*) yang dapat meningkatkan efisiensi operasional.

Bank dengan aset yang lebih besar umumnya memiliki sumber daya yang lebih memadai, sistem pengendalian internal yang lebih baik, teknologi yang lebih maju, serta kemampuan manajemen risiko yang lebih kuat dibandingkan bank berukuran kecil. Herlina & Wilujeng, (2025) menunjukkan bahwa

ukuran bank mampu memoderasi hubungan antara risiko dan kinerja bank, yang mengindikasikan bahwa bank besar memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola risiko dibandingkan bank kecil. Oleh karena itu, ukuran bank diduga mampu memoderasi hubungan antara efisiensi operasional dan CKPN, dimana bank berukuran besar cenderung lebih efektif memanfaatkan efisiensi operasional untuk menekan kebutuhan pembentukan CKPN.

Penelitian mengenai peran ukuran bank (*bank size*) dalam memoderasi hubungan antara efisiensi operasional dan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) masih menunjukkan hasil yang beragam. Beberapa penelitian menemukan bahwa ukuran bank mampu memperkuat pengaruh efisiensi operasional terhadap kinerja perbankan. Sakti & Rachmawati, (2024), Wirawan & Wendy, (2025), serta Vinori & Jaya, (2025) membuktikan bahwa ukuran bank berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara efisiensi operasional dan kinerja keuangan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa bank dengan aset yang lebih besar cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola inefisiensi operasional dan risiko yang menyertainya.

Namun demikian, hasil penelitian lain menunjukkan temuan yang berbeda. Evriansyah et al., (2026) menemukan bahwa ukuran bank tidak secara konsisten memperkuat atau memperlemah pengaruh faktor risiko terhadap kinerja perbankan. Sejalan dengan itu, Sihombing et al., (2025) menunjukkan bahwa ukuran bank dan efisiensi operasional bekerja melalui mekanisme yang berbeda sehingga peran moderasi ukuran bank tidak terbukti signifikan.

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya *research gap* terkait peran ukuran bank dalam memoderasi hubungan antara efisiensi operasional dan CKPN.

Dengan mempertimbangkan seluruh fenomena empiris, kesenjangan penelitian, dan kontribusi teoritis yang telah diuraikan, penelitian ini dengan judul "**Analisis Determinan *Non-Performing Loan*, *Income Diversification*, dan Efisiensi Operasional terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai dengan Ukuran Bank sebagai Variabel Moderasi pada Bank Konvensional yang Tercatat di BEI Tahun 2020-2025**" memiliki kedudukan yang strategis dan relevan untuk mengisi kesenjangan penelitian yang ada, sekaligus memberikan kontribusi akademik dan praktis yang bermakna bagi pengembangan ilmu manajemen keuangan perbankan di Indonesia.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti menetapkan batasan masalah untuk memperjelas fokus penelitian sehingga pembahasan menjadi lebih terarah dan data yang diperoleh lebih relevan. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Objek penelitian dibatasi pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2020–2025.
2. Variabel penelitian yang digunakan terdiri atas *Non-Performing Loan* (*NPL*), *Income Diversification*, dan Efisiensi Operasional (*BOPO*) sebagai variabel independen, Cadangan Kerugian Penurunan Nilai

(CKPN) sebagai variabel dependen, serta Ukuran Bank sebagai variabel moderasi.

3. Data penelitian menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan yang dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *website* resmi masing-masing bank selama periode penelitian.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

4. Apakah *Non-Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) pada bank konvensional yang tercatat di BEI tahun 2020–2025?
5. Apakah *Income Diversification* berpengaruh terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) pada bank konvensional yang tercatat di BEI tahun 2020–2025?
6. Apakah efisiensi operasional yang diproksikan dengan rasio BOPO berpengaruh terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) pada bank konvensional yang tercatat di BEI tahun 2020–2025?
7. Apakah ukuran bank mampu memoderasi pengaruh *Non-Performing Loan* (NPL) terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) pada bank konvensional yang tercatat di BEI tahun 2020–2025?

8. Apakah ukuran bank mampu memoderasi pengaruh *Income Diversification* terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) pada bank konvensional yang tercatat di BEI tahun 2020–2025?
9. Apakah ukuran bank mampu memoderasi pengaruh efisiensi operasional yang diproksikan dengan rasio BOPO terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) pada bank konvensional yang tercatat di BEI tahun 2020–2025?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh *Non-Performing Loan* (NPL) terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) pada bank konvensional yang tercatat di BEI tahun 2020–2025.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Income Diversification* terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) pada bank konvensional yang tercatat di BEI tahun 2020–2025.
3. Untuk menganalisis pengaruh efisiensi operasional yang diproksikan dengan rasio BOPO terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) pada bank konvensional yang tercatat di BEI tahun 2020–2025.
4. Untuk menganalisis kemampuan ukuran bank dalam memoderasi pengaruh *Non-Performing Loan* (NPL) terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) pada bank konvensional yang tercatat di BEI tahun 2020–2025.
5. Untuk menganalisis kemampuan ukuran bank dalam memoderasi pengaruh *Income Diversification* terhadap Cadangan Kerugian Penurunan

Nilai (CKPN) pada bank konvensional yang tercatat di BEI tahun 2020–2025.

6. Untuk menganalisis kemampuan ukuran bank dalam memoderasi pengaruh efisiensi operasional yang diproksikan dengan rasio BOPO terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) pada bank konvensional yang tercatat di BEI tahun 2020–2025.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang manajemen keuangan dan perbankan terkait faktor-faktor yang memengaruhi Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN). Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan kajian bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *Non-Performing Loan* (NPL), *Income Diversification*, efisiensi operasional, ukuran bank, dan CKPN pada sektor perbankan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, serta pemahaman penulis mengenai pengaruh *Non-Performing Loan*

(NPL), *Income Diversification*, dan efisiensi operasional terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) dengan ukuran bank sebagai variabel moderasi pada bank konvensional.

b. Bagi Perbankan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak perbankan dalam pengambilan keputusan, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan risiko kredit, diversifikasi pendapatan, efisiensi operasional, serta kebijakan pencadangan kerugian penurunan nilai guna menjaga stabilitas dan kinerja keuangan bank.

c. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan informasi tambahan bagi mahasiswa maupun peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) dan faktor-faktor yang memengaruhinya pada sektor perbankan.

d. Bagi Investor dan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kondisi kesehatan perbankan melalui pengelolaan risiko kredit, diversifikasi pendapatan, dan efisiensi operasional yang berkaitan dengan pembentukan CKPN, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.